

## MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA PEMBELAJARAN IPS

Arie Yuniarti<sup>1)</sup>, Superman<sup>2)</sup>  
Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial  
IKIP PGRI Pontianak  
Email : [arieyuniarti@gmail.com](mailto:arieyuniarti@gmail.com)

**Abstrak :** Tujuan dalam penelitian ini adalah; 1) Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS; 2) Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS; 3) kendala yang dihadapi guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus, jumlah subjek penelitian sebanyak 25 orang siswa/i kelas VIII SMP Qur'an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kubu Raya. Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS, telah diterapkan dengan baik. Berdasarkan indikator, kompetensi dasar yang ada bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran IPS, terlebih dahulu memahami silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2) Pelaksanaan Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS sudah berjalan dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, berkeja sama, dan membantu teman. 3) Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS meliputi siswa tidak konsentrasi di dalam proses pembelajaran, hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, sarana pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mempermudah terlaksananya proses kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Koperatif Jigsaw, Pembelajaran IPS*

*Abstract : The objectives of this research are; 1) Planning of Jigsaw Type Cooperative Learning Model in Social Studies Learning; 2) Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in Social Studies Learning; 3) the obstacles faced by teachers in Jigsaw Cooperative Learning in Social Studies Learning. The method used in this research is descriptive research in the form of case study research, the number of research subjects is 25 students of class VIII SMP Qur'an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kubu Raya Regency. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that: 1) The Jigsaw Type Cooperative Learning Model Planning in Social Studies Learning has been implemented well. Based on the indicators, the existing basic competencies are that before carrying out social studies learning, first understand the syllabus and prepare a Learning Implementation Plan (RPP). 2) Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model Analysis in Social Studies Learning has been going well. The jigsaw type of cooperative learning model helps students understand difficult concepts, but is also useful for developing critical thinking skills, collaborating, and helping friends. 3) Constraints faced in Jigsaw Cooperative Learning in Social Studies Learning include students not concentrating in the learning process, this has an impact on the implementation of learning not running properly. Lack of facilities and infrastructure that supports learning, learning facilities are everything that facilitates the implementation of the learning activity process.*

*Keywords: Jigsaw Cooperative Learning Model, Social Studies Learning*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Jones dalam Ananda, 2019:5). Pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dilihat dari hasil belajar siswa, kualitas dan keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan seorang pendidik dalam memilih model dan teknik pembelajaran. Dalam hal ini guru memerlukan model dan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlihat lebih aktif.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman dalam tim. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat pula memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi

belajarnya dengan maksimal

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan lainnya. Model kooperatif ini lebih akrab dengan belajar kelompok. Pendekatan *cooperative learning* merupakan bagian dari pendekatan konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif mendidik siswa untuk mau menerima perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar (Utama, 2016:57). Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dalam aktivitas belajar mengajar dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil prestasi belajar yang baik. Model pembelajaran ini mengandalkan kemampuan siswa berpikir kritis, bekerja sama dalam tim secara baik dan untuk membantu teman satu timnya. Sehingga sebelum memulai proses pembelajaran guru sudah mempersiapkan materi yang akan ditugaskan oleh siswa.

## METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif

dengan bentuk penelitian studi kasus, jumlah subjek penelitian sebanyak 25 orang siswa/i kelas VIII SMP Qur'an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kabupaten Kubu Raya. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Alat penelitian yang digunakan berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tahap perencanaan sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu mencari metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Qur'an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kabupaten Kubu Raya yaitu menggunakan buku paket pembelajaran IPS, dan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran IPS sebagai sumber belajar. Di dalam penyusunan program pembelajaran guru mata pelajaran IPS menggunakan acuan Kompetensi Inti (KI)

dan Kompetensi Dasar (KD). Guru mata pelajaran IPS juga menggunakan buku pegangan guru Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan buku paket Kurikulum K13 untuk menetapkan indikator yang ingin dicapai dalam setiap Kompetensi Dasar yang menjadi acuan guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ada penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga harus terlihat tindakan yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Silabus merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk suatu penilaian hasil belajar.

Ketika proses pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran penilaian dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Berhasil atau tidaknya suatu proses

pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw*, dengan begitu guru akan mengetahui apa yang menjadi kendala dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang telah diterapkannya.

Proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* ini sudah dikemas dengan baik terutama pada perencanaannya, pelaksanaannya juga sudah baik namun belum dilaksanakan dengan maksimal dikarenakan beberapa faktor serta kendala proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berperan sebagai dasar bagi seorang guru dalam menentukan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berikutnya. Hal yang kurang dari proses pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* yang telah dilakukan dijadikan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran berikutnya. Kemudian apa yang sudah baik itu harus dipertahankan serta dikembangkan agar proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berikutnya semakin lebih baik.

### **Pembahasan**

Perencanaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dipersiapkan oleh guru seperti memahami silabus, menyusun RPP,

mempersiapkan buku paket IPS untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ditandai dengan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dalam satu tim, saling membantu satu sama lainnya dalam belajar dan memastikan setiap anggota tim dalam kelompok telah mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut Julianti (dalam Isjoni, 2019:15) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran IPS”. Oleh karena itu tipe pembelajaran ini sangat interaktif, maka perencanaan terperinci sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005).

Sedangkan menurut Hamalik (dalam Agung, 2019:72) menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung

jawab terhadap perencanaan dan menentukan murid-muridnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mengadministrasi proses pembelajaran, mulai dari kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Begitu juga dalam merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus sesuai dengan silabus, serta memperhatikan kemampuan peserta didik dan fasilitas sekolah yang ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Silabus ialah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus juga mempunyai manfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian (Mulyana, 2007:190).

Selanjutnya menurut Salim (dalam Lionar, 2019:12) menyatakan bahwa salah satu bentuk kurikulum tertulis adalah silabus yang di dalamnya memuat garis besar, ringkasan, abstrak, atau poin utama

dari isi atau materi pembelajaran. Hal tersebut dipertegas Lionar (2019:12) menyatakan bahwa “Guru sebagai pengembang kurikulum harus memiliki keterampilan dalam memahami apa sebenarnya tujuan-tujuan yang diharapkan dari sebuah naskah kurikulum yang berbentuk teks tersebut. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk menganalisis muatan dari sebuah silabus untuk kemudian diidentifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai”. Setelah pembuatan silabus kemudian guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dilakukan oleh setiap guru yang bersangkutan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Ruang lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri dari satu indikator atau beberapa indikator untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Didalamnya harus terlihat tindakan yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah kegiatan

pembelajaran selesai (Sanjaya, 2008:173).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS meliputi guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan guru merancang tujuan pembelajaran yang akan dicapai hal ini membuktikan bahwa guru sudah mempersiapkan instrument untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disajikan, telah dilaksanakan sesuai dengan teori yang telah ada menurut Enoch (dalam Ananda, 2019:1) menjelaskan bahwa perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sebagaimana rencana pembelajaran pada umumnya, rencana pembelajaran IPS yang dirancang oleh guru berisikan skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan dengan materi yang akan dipelajarinya. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang dibentuk oleh guru bisa diterapkan di dalam kelas dan dipahami oleh siswa serta menyampaikan materi dan bimbingan terhadap materi yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan ketika memulai proses pembelajaran

terlebih dahulu guru mengucapkan salam, memberi kesempatan untuk berdoa, guru memeriksa kehadiran siswa, memberi motivasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami minggu lalu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adrianto (2010:124) mengemukakan bahwa “Pembelajaran terjadi apabila rangsangan dilakukan oleh pengajar yang akan menyebabkan perubahan tingkah laku. Untuk melaksanakan proses ini, pengajar dapat menggunakan pendekatan, dan metode yang sesuai dengan keperluan peserta didik”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dilakukan oleh guru IPS telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan teori yang telah ada. Menurut Adrianto (2010:125) menjelaskan bahwa “Urutan proses pembelajaran dikelompokkan ke dalam tiga tahapan pokok, yaitu tahap pendahuluan, penyajian materi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada saat setiap melaksanakan pembelajaran. Apabila satu tahap ditinggalkan, maka tidak dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang baik”.

Kendala yang sering ditemukan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah siswa tidak

fokus pada saat pembelajaran berlangsung, dan ada beberapa siswa kurang memahami pokok pembahasan yang terdapat pada materi yang telah ditugaskan, hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, sarana pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mempermudah terlaksananya kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran meliputi ruang belajar, media pembelajaran dan sumber pembelajaran.

Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Agung (2019:44-49) mengemukakan bahwa kendala dalam proses pembelajaran diantaranya adalah karena faktor guru, siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan. Adapun faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Agung (2019:44-49) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini disebabkan guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana (*planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator, atau mungkin keduanya. Sebagai perencana, guru dituntut untuk

memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas, dan sumber dayayang ada sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru, oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Menurut Dunkin (dalam Agung, 2019:45-46) disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa,

tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain sebagainya, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Sebaliknya, siswa yang tergolong memiliki kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

#### c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam

penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai prosespenyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya. Ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.

*Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif (media pengajaran yang hanya mengandalkan kemampuan suara) akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

#### d. Faktor Lingkungan



Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan antara lain;

- 1) akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada, misalnya dalam penggunaan waktu diskusi, jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa;
- 2) perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan, kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan;
- 3) anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama

maju mempelajari materi pelajaran baru

- 4) anggota kelompok yang terlalu banyak cenderung akan menyebabkan semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis. Maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dari observasi serta wawancara, peneliti menyimpulkan secara umum “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Qur’an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kabupaten Kubu Raya”

Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Qur’an Terpadu

Nurul Furqon Al Kalimantan Kabupaten Kubu Raya, telah diterapkan dengan baik. Berdasarkan indikator, kompetensi dasar yang ada bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran IPS, terlebih dahulu memahami silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Qur'an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kabupaten Kubu Raya sudah berjalan dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, berkeja sama, dan membantu teman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa dan guru, karena siswa-siswinya mengemukakan sendiri bahwa mereka lebih senang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS.

Kendala yang dihadapi guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Qur'an Terpadu Nurul Furqon Al Kalimantan Kabupaten Kubu Raya meliputi siswa tidak konsentrasi didalam proses pembelajaran, hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung

pembelajaran.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada IKIP PGRI Pontianak, Pembimbing skripsi, seluruh dosen prodi Pendidikan Sejarah, dan narasumber yang telah membantu menulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S, Leo. & Wahyuni. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Fitrah, M. & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Penada MediaGroup.
- Sapriyah, dkk. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya